

METODE SYARAH KITAB SHAHIH MUSLIM

by Artikel Uswatun Hasanah

Submission date: 30-Jan-2023 10:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2002057414

File name: Jurnal_Desti.pdf (324.62K)

Word count: 7038

Character count: 35908

METODE SYARAH KITAB SHAHIH MUSLIM

(Komparasi Kitab al-Minhaj Karya Imam an-Nawawi dan Kitab Fathul Mun'im Karya Musa Syahin)

Desti Depiyani*, Uswatun Hasanah, Adriansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*destidepriyani1212@gmail.com

Abstract

This article discusses the method of reciting the book of Sahih Muslim, which is to compare the book of al-Minhaj by Imam an-Nawawi and the book of Fathul Mun'im by Musa Syahin, the background of the comparison of the books al-Minhaj and Fathul Mun'im in order to find out what methods are used in reciting and what are the similarities and differences between the two writers. The research was conducted using qualitative methods in the type of literature study, data collection techniques with documentation, and data analysis using descriptive and comparative analysis so that conclusions can be known. The results of this study note that the book of al-Minhaj uses the muqarin method, while the book of Fathul Mun'im uses the tahlili method. Each syarah has its own characteristics in narrating and this makes the syarah have similarities and differences in their narration.

Keywords: Syarah, Comparison, al-Minhaj, and Fathul Mun'im

Artikel ini membahas metode pensyarah kitab Shahih Muslim yaitu mengkomparasikan kitab al-Minhaj karya Imam an-Nawawi dan kitab Fathul Mun'im karya Musa Syahin, latar belakang komparasi kitab al-Minhaj dan Fathul Mun'im agar mengetahui metode apa yang digunakan dalam mensyarah dan bagaimana persamaan dan perbedaannya dari kedua pensyarah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berjenis studi pustaka, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisa deskriptif dan komparasi sehingga dapat diketahui kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwasannya kitab al-Minhaj menggunakan metode muqarin, sedangkan kitab Fathul Mun'im menggunakan metode tahlili. Setiap pensyarah mempunyai karakteristik tersendiri dalam mensyarah dan hal tersebut menjadikan syarah mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam pensyarahannya.

Kata Kunci: Syarah, Komparasi, al-Minhaj, dan Fathul Mun'im

A. Pendahuluan

Shahih Muslim disusun oleh Abu Husain Muslim ibn Husain ibn al-Hajaj al-Qusyairy an-Naisabury, lebih dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Judul lengkap kitab Shahih Muslim adalah al-Musnad as-Shahih Muslim al-Mukhtashar min al-Sunan bi al-Naql al-'Adl 'an Rasulallah Saw.¹ Jumlah hadis dalam kitab Shahih Muslim,

¹ Muslim bin Qusyairy an-Nasaibury, *Shahih Muslim wa huwa al-Musnad as-Shahih*, Darul Ta'shil, Beirut, Jilid 1, 2014

menurut Amin al-Khauili terdapat ³⁵ 7275 hadis dengan pengulangan dan 4000 hadis tanpa pengulangan². Memiliki kedudukan kedua sebagai kitab hadis shahih, setelah Shahih Bukhari. Namun ulama Maroko berpendapat bahwa kitab Shahih Muslim lebih utama dari kitab Shahih bukhari³ dari segi sistematika penulisannya.

Banyaknya ulama yang mensyarah Shahih Muslim menjadi bukti bahwa perhatian mereka demikianlah besar. Syarah telah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan syarah bertujuan agar memudahkan untuk memahami sebuah hadis.

Menurut Prof. Harun Nasution yang dikutip Sandi Santoso dalam jurnalnya, pensyarah kitab hadis pada periode klasik adalah pada masa sebelum tahun 590 H⁴ terdapat dua kitab yang mensyarah Shahih Muslim yaitu *al-Muallim bi Fuadi Muslim* karya Abi Abdillah Muhammad bin Ali al-Mazari (536 H) dan *al-Ikmal al-Mu'allim bi Fawaid Syarh Muslim* karya Imam Qadhi 'Iyad bin Musa al-Yahsabi al-Maliki (544 H).

Usaha pensyarah hadis semakin marak pada abad pertengahan setelah tahun 590 H sampai 1179 H, terdapat 8 kitab yang mensyarah Shahih Muslim yaitu, *Shiyannah Shahih Muslim minal Ikhlal wal Ghalath wa Himayatuh minal Isqath was Saqath* karya Abi Umar dan Usman bin Abdurrahman, dikenal dengan Ibnu Shalah (643)⁵, *al-Mufashihul Mufhim wal Maudhu'u al-Mulhim lima'ani Shahih Muslim* karya Abi Abdullah Muhammad bin Yahya⁴³ Ibnu Hisyam al-Anshari (646 H)⁶, *al-Mufhim Syarah Mukhtashar Muslim* karya Abi Abbas Ahmad bin Ibrahim al-Qurthubi (656 H)⁷, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajaj* karya Imam al-Hafidz Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarf an-Nawawi as-Syafi'i (679 H), *Ikmal Ikmal al-Mu'alim* karya Abi Abdullah Muhammad bin Khalifatul Wasytanil Abi wafat 828 H, *Fadhal Mun'im fi Syarh Shahih Muslim* karya Abi 'Abdullah Syams³⁴ bin Muhammad bin 'Atho'illah al-Hurawi (829 H)⁸, *Muhammadil Ikmal al-Ikmal* karya Muhammad bin Yusuf as-Sanusi al-Hasani (895 H)⁹, dan *ad-Dibaj 'ala Shahih Muslim bin al-Hajaj* karya al-Hafidz Jalaluddin bin Abdirrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi (911H).¹⁰

Pada abad modern setelah 1179 H sampai sekarang, yang mensyarah Shahih Muslim terdapat 4 kitab yaitu, *as-Siraj al-Wahaj min Kasyfi Muthalib Shahih Muslim*

² Abd Wahid, *Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 2, Februari 2018, hlm. 317

³ Nuruddin 'Itr, *Mudhalafatul Hadis*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, Cet ke 2, 2012, hlm. 258

⁴ Sandi Santoso, *Melacak Jejak Pensyarah Kitab Kitqb Kitab Hadi, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 82

⁵ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim wa Huwa al-Musnad as-Shahih*, Diwanul Hadis Nabawi, ditahqiq oleh 'Abdurrahman bin Abdullah bin 'Aqil, Qahirah, Darul Ta'Shil, 2014, hlm. 11

⁶ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, hlm. 111

⁷ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, hlm. 111

⁸ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, hlm. 112

⁹ Muhammad Asrori, *Eksistensi Kitab...*, hlm. 87

¹⁰ Sandi Santosa, *Melacak Jejak...*, hlm. 84, lihat juga, Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis)*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, Cet ke 1, 2016, hlm. 79

bin al-Hajjaj karya Shidiq Hasan Khan al-Qunuji al-Bukhari (1307 H), *Fathul Mulhim Syarah Shahih Muslim* karya Syabir Ahmad al-Usmani (1369 H)¹¹, *Minatul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri¹², dan *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Dr. Musa Syahin Lasyin (2009).¹³

Setelah mengetahui kitab-kitab syarah dari masa klasik hingga sekarang terdapat kitab yang menguraikan pensyarahannya secara lengkap yakni dari masa pertengahan kitab *al-Minhaj* dan masa modern kitab *Fathul Mun'im*. Kitab *al-Minhaj* sebagai penyempurna syarah-syarah sebelumnya karena pensyarahannya yang lengkap, sedangkan *Fathul Mun'im* merupakan kitab syarah paling lengkap dari abad modern.

Dengan latar belakang yang disebutkan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti kedua kitab syarah tersebut karena dari segi pemaparan syarahnya yang lengkap hingga dapat diketahui metode syarah kedua kitab dan mengkomparasikan sehingga dapat diketahui perbedaan serta persamaan metode syarah kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berjenis studi pustaka, yakni penelitian yang menggunakan sumber data utama dengan mengandalkan literatur atau referensi yang bersifat kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah kualitatif agar penelitian ini dapat mengkaji dan mengumpulkan informasi baru.¹⁴ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan catatan yang telah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan yaitu sebuah catatan, sejarah kehidupan, biografi, buku, majalah, dan sebagainya. Analisa yang digunakan dengan teknik deskriptif analisa yaitu suatu proses penelusuran data, sehingga data yang didapatkan secara sistematis dari hasil dokumentasi.¹⁵

B. Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam an-Nawawi

¹¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, hlm. 113
¹² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, hlm. 111-113
¹³ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 1, 2012, hlm. 7
¹⁴ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm. 174
¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet ke 1, 2003, hlm. 131

Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri¹⁶ bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi al-Haurani ad-Dimasyqi as-Syafi'i¹⁷ adalah nama lengkapnya Imam an-Nawawi.

Dikenal dengan sebutan Abu Zakariya akan tetapi panggilan ini tidak tepat dengan kebiasaan yang ada karena selama hidup Imam Nawawi tidak mempunyai anak dan istri. Para ulama menganggapnya sebagai kebaikan.¹⁸ Adapun nama beliau adalah Yahya.

Laqabnya adalah Muhyiddin (penghidup agama), gelar ini diberikan oleh mayoritas ulama, tetapi beliau tidak terlalu menyukainya. Karena rasa rendah hati atau tawadhu' yang hidup didiri Imam an-Nawawi, meskipun ia memang mendapatkan julukan tersebut¹⁹.

Nasabnya al-Hizami an-Nawawi al-Haurani ad-Dimasyqi as-Syafi'i, adapun al-Hizami dinisbahkan kepada kakeknya Hizam, an-Nawawi dinisbahkan kepada desa Nawa, terletak pada kawasan Hauran provinsi Damaskus, yang merupakan pusat kota al-Jaulan. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun Imam an-Nawawi menetap di sana.²⁰ Penisbahan nama al-Haurani kepada Hauran yaitu tempat yang sangat luas dan besar, penuh dengan kebaikan, mempunyai banyak daerah disebelah Damaskus, dari arah kiblat. Yahya dikenal dengan sebutan Imam as-Syafi'i yaitu seorang ahli fiqih dan hadis dari kalangan madzhab Syafi'i.

Lahir di pertengahan bulan Muharam 631 H di Nawa. Setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, beliau pindah ke Damasakus saat berusia 19 tahun dan tinggal di sana. Wafat pada 24 Rajab 676 H di Nawa. Pada Saat beliau berusia 45 tahun.

Dijelaskan dalam muqadimahny bahwa ia mensyarah kitab Shahih Muslim karena untuk menjelaskan maksud dan kandungan suatu hadis. Yang melatarbelakangi Imam an-Nawawi dalam pensyarahan kitab Shahih Muslim di antaranya:

- a. Sebagai pendekatan diri kepada Allah, yakni menyibukkan diri dengan ilmu merupakan paling utama pendekatan dengan Allah Swt. para ulama sepakat bahwa salah satu syarat dari seorang mujtahid adalah wajib menguasai hadis. Karena mengingat banyaknya hukum Islam yang digali dari hadis-hadis nabi, disamping itu ayat dalam al-Qur'an yang membahas hukum fiqih masih

¹⁶ Lafadz مري Menurut As-Suyuthi di dalam al-Minhaj as-Suwa (5/1) يضم الميم و كسر الراء كما رأيتَه Abdul Hamid bin Sholih al-Karoni, *A'dzabur Rawiy fi Tarjamah Imam an-Nawawy*, t.t, tt.p, 1429 H, hlm. 24

¹⁷ Abdulmid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 24

¹⁸ Syekh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cet ke 10, hlm, 776

¹⁹ Syekh Ahmad, *60 Biografi...*, hlm. 756

²⁰ Sri Ulfa, *Manhaj an-Nawawi...*, hlm. 178

bersifat global maka sangat penting penjelasannya yang didapatkan dengan menggali hadis Nabi yang berkaitan tentang hukum.

- b. Melihat kondisi sosial, menurut Imam an-Nawawi pada saat itu, masyarakat mengalami penurunan terhadap majelis-majelis hadis, hingga mengancam keberadaan hadis. Oleh karena itu, dengan mensyarahkan hadis diharapkan dapat menghidupkan kembali semangat mengkaji hadis.

Biografi Musa Syahin

Nama lengkap Musa Syahin Lasyin, beliau dilahirkan pada 16 Rajab 1338 H (6 April 1920 M) di desa Asnit kabupaten Benha provinsi Qulubiyah di kota Mesir. Dan wafat pada malam 'Asyura di bulan Muharram 1430 H atau pada 6 Januari 2009 di umur 89 tahun²¹.

Musa Syahin wafat ketika menyempurnakan karangannya *al-Salsabil al-jariy Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid ke enam. Ketika Musa Syahin istirahat, lalu berwudhu untuk shalat dua rakaat, kemudian tidur berbaring ke arah sebelah kanan menghadap kiblat. Beliau meninggal dalam kondisi tersebut di rumahnya, di Naser City provinsi Cairo pada 6 Januari 2009 di umur ke 89 tahun²².

Seperti ulama lainnya, Musa Syahin juga memiliki alasan mengapa mensyarah kitab Shahih Muslim. Yaitu untuk memenuhi permintaan banyak praktisi hadis dan mahasiswanya dalam melengkapi syarah hadis al-Bukhari yang telah ditulisnya dengan cara dan gaya yang sama. Setelah menjadi dosen tafsir dan hadis di fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Musa Syahin melihat bahwa kurikulumnya adalah hadis-hadis kitab Shahih Muslim dan kitab ini belum disajikan sebagaimana penjelasan kitab Bukhari. Oleh karena itu, Musa Syahin memikirkan penjelasan yang cocok dengan kebutuhan mahasiswanya²³.

Analisis Metode Syarah al-Minhaj

Hadis yang terdapat pada *kitab ilmu* yakni larangan mengikuti ayat *mutasyabih*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّسْتَرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْقَاسِمِ
بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ
آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
إِثْبَاعًا الْفِتْنَةَ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ

²¹ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah*, Jurnal Addin, Universitas al-Azhar Kairo, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 383-384

²² Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 385-386

²³ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 7

رَبَّنَا وَمَا تَدْكُرُ إِلَّا أَوْلُوا الْأَلْبَابِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَأَخَذُوا مِنْهُمْ²⁴.

Artinya: ⁶ Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim at-Tustari, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari ⁴⁵ Qasim bin Muhammad, dari Aisyah berkata, "Rasulallah Saw. membaca firman Allah, "Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta'wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya, melainkan orang-orang yang ber⁶al." (Ali Imran {3}). Aisyah ra. meneruskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda "apabila kalian melihat orang-orang mengikuti ayat-ayat mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah."²⁵

قوله (حدثنا يزيد بن ابراهيم التستري) هو بضم التاء الأولى وأما التاء الثانية فالصحيح المشهور فتحا ولم يذكر السمعاني في كتابه الانساب و الحازمي في المؤلف وغيرهما من المحققين والأكثرين غيره وذكر القاضى في المشارق أنها مضمومة كالأولى قال وضبطها الباجى بالفتح قال السمعاني هي بلدة من كور الأهواز من بلاد خورستان يقول لها الناس شتر بما قبر البراء بن مالك رضي الله عنه الصحابي أخى أنس.²⁶

Pada lafadz التستريّ dibaca dengan dhamah huruf ta' yang pertama, dan dibaca fathah pada ta' yang kedua yakni التستريّ menurut pendapat yang shahih dan masyhur. as-Sam'ani belum pernah menyebutkan ini di dalam kitabnya, al-Ansaab. Begitupula al-Hazami dalam kitabnya, al-Mu'talaf. Demikian pula dengan para muhaqiq lainnya. Akan tetapi mayoritas dari mereka menyebutkan yang lainnya.²⁷

Sementara al-Qadhi menuturkan dalam kitabnya al-Masyaariq bahwa huruf ta' yang kedua itu didhamah-kan seperti huruf ta' yang pertama yakni التستريّ. al-Qadhi berkata, "al-Baji membacanya dengan fathah ta' kedua". as-Sam'ani berkata, "Tustar dan Tustur adalah sebuah negeri yang termasuk ke

²⁴ an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Kairoh, al-Mishriyah al-Azhar, Jilid 16, Cet ke 1, 1929M/1347H hlm. 216-217

²⁵ an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azam, 2010, hlm. 166

²⁶ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 216-217

²⁷ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 169

dalam wilayah Ahwaz di Khuristan. Orang-orang menyebutnya dengan nama Syutr. Disana terdapat makam sahabat al-Bara bin Azib, saudara Anas”²⁸.

قولها (تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم... الخ) قد اختلف المفسرون والأصوليون وغيرهم في المحكم والمتشابه اختلافا كثيرا قال الغزالي في المستقصى اذا لم يرد توقيف في تفسيره فينبغي أن يفسر بما يعرفه أهل اللغة وتناسب اللفظ من حيث الوضع ولا يناسبه قول من قال المتشابه الحروف المقطعة في أوائل السور والمحكم ما سواه ولا قولهم المحكم ما يعرفه الراسخون في العلم والمتشابه ما انفرد الله تعالى بعلمه ولا قولهم المحكم الوعد والوعيد والحلال والحرام والمتشابه القصص والامثال فهذا أبعد الأقوال قال بل الصحيح أن المحكم يرجع الى معنيين أحدهما المكشوف المعنى الذي لا يترق اليه اشكال واحتمال والمتشابه فالاسماء المشتركة كالقرء وكالذي بيده عقد النكاح وكاللمس فالأول متردد بين الحيض والظهر والثاني بين الوالي والزوج والثالث بين الوطء والمس بايد ونحوها قال ويطلق على ما ورد في صفات الله تعالى مما يوهوم ظاهره الجهة والتشبيه ويحتاج إلى تأويل واختلف العلماء فسخرين في العلم.²⁹

Teks hadis: *Rasulallah Saw. membaca firman Allah, 'Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat..... Rasulallah Saw. bersabda, "apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah terhadap mereka".³⁰*

Para Mufassir, ulama Ushul dan yang lainnya berbeda pendapat tentang yang dimaksud ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *al-Mustashfa*, “apabila tidak ada keterangan baku mengenai penafsirannya, maka hendaknya ia ditafsirkan dengan penafsiran yang diketahui oleh para pakar bahasa dan kesesuaian penafsiran tersebut dengan lafadz yang ditafsirkan dari aspek makna literalnya. Adalah tidak sesuai dengan ketentuan itu perkataan pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *mutasyabihat* adalah huruf-huruf yang terpotong-potong di awal-awal surat, sedangkan ayat *muhkamat* adalah selainnya.³¹

Tidak sesuai dengan ketentuan itu perkataan pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *muhkamat* adalah janji dan ancaman, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah qishas dan perumpamaan. Pendapat ini yang paling jauh dari kebenaran. al-Ghazali melanjutkan, “Sebaliknya, yang benar adalah bahwa ayat muhkam itu berpulang kepada dua makna yakni³²:

²⁸ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 169

²⁹ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 217

³⁰ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 170

³¹ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 170

³² an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 170-171

Pertama, ayat *muhkamat* jelas maknanya dan tidak terdapat kerancuan atau kemungkinan-kemungkinan, sedangkan ayat *mutasyabihat* yang mengandung berbagai kemungkinan.

Kedua, ayat *muhkamat* adalah ayat yang telah tertata susunan kalimat dan dapat memberikan makna, baik secara jelas maupun dengan penakwilan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah nama-nama/kata-kata yang mengandung banyak makna, seperti, pertama, kata *al-qur'u* (quru'). Kedua, kalimat *al-ladzi biyadihi uqdash an-nikah* (orang yang memegang ikatan nikah), dan ketiga, kata *al-mass* (sentuhan). Sebab makna kata *al-qur'u* masih berkisar di antara haidh dan suci, kalimat yang kedua, berkisar di antara wali dan suami, dan kata yang ketiga masih diseputar senggama dan sentuh an dengan tangan, dan yang lainnya.

al-Ghazali meneruskan, “ayat-ayat *mutasyabihat* juga diperuntukkan bagi ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, yang secara lahiriahnya menunjukkan (bahwa Allah berada di) arah (tertentu), atau menunjukkan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya, dan ayat-ayat ini perlu ditakwilkan”.³³

واختلف العلماء في الراسخون في العلم هل يعلمون تأويله المتشابه وتكون الواو في الراسخون عاطفة أم لا ويكون الوقف على وما يعلم تأويله الا الله ثم يتبدء قوله تعالى والراسخون في العلم يقولون آمنا به وكل واحد من القولين محتمل واختاره طوائف والأصح الأول وان الراسخين يعلمون لأنه يبعد أن يخاطب الله عباده بما لا سبيل لأحد من الخلق الى معرفته وقد اتفق أصحابنا وغيرهم من المحققين على أنه يستحيل أن يتكلم الله تعالى بما لا يفيد والله أعلم.³⁴

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mendalam ilmunya, apakah mereka mengetahui takwil ayat yang masih sa⁴²r (mutasyabih), sehingga huruf *wau* yang terdapat pada lafadz وَالرَّاسِخُونَ (dan orang-orang yang mendalam ilmunya) merupakan wau *athaf*, atukah mereka tidak mengetahuinya, sehingga⁴⁰caan ayat tersebut harus diwaqafkan pada kalimat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah). Baru kemudian diteruskan kembali firman-Nya وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ اللَّهُ (dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan, “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih). Masing-masing pendapat tersebut baik yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya), n³²ih bersifat mungkin. Sekelompok ulama itulah yang memilih pendapat ini. Namun pendapat¹⁶ yang paling shahih yaitu pendapat pertama yang menyatakan ba¹⁶a orang-orang yang mendalam ilmunya itu memahami takwilnya. Sebab merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seseorang pun dari mereka. Para sahabat kami dan juga yang lainnya para muhaqiq telah bersepakat mustahil bagi Allah berfirman dengan kalimat yang tidak dapat dipahami. *Wallahu a'lam*³⁵

³³ an-Nawawi, *Syarh Shahih...*, hlm. 171

³⁴ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 217

³⁵ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 171-172

وفي هذا الحديث التحذير من مخالطة أهل الزيغ وأهل البدع ومن يتبع المشكلات المفتنة فأما من سأل عما أشكل عليه منها للاسترشاد وتلطف في ذلك في ذلك فلا بأس عليه وجوابه واجب وأما الأول فلا يجاب بل يزجر ويعزر كما عزر عمر بن الخطاب رضي الله عنه صبيح بن عسل حين كان يتبع المتشابه والله اعلم³⁶.

Dan hadis di atas juga berisi peringatan supaya jangan bergaul dengan orang yang salah arah (sesat), para pelaku bid'ah, dan mereka yang mencari-cari masalah untuk memfitnah. Apabila orang yang bertanya tentang sesuatu yang masih rumit bagi dirinya guna mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu tidak mengapa, dan menjawabnya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, pertanyaan ini tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukannya harus diperingatkan dan dihukum. Hal ini sebagaimana Umar bin al-Khatthab pernah menghukum Shabigh bin 'Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. *Wallahu a'lam*.³⁷

Maka dengan demikian, metode yang digunakan Musa Syahin dalam kitab *Fathul Mun'im* adalah metode *tahlili*, yaitu menjelaskan hadis dengan cara memaparkan makna-makna yang berada di sekeliling pemahaman hadis. Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui makna-makna hadis agar mendapatkan pemahaman yang luas terhadap hadis.

Pemaparan syarah di atas menerangkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh Imam an-Nawawi dalam pensyarah hadis cocok dengan langkah-langkah metode *muqarin*. Yaitu memaparkan pendapat-pendapat ulama mengenai pemahaman hadis tersebut. Dengan metode *muqarin* dapat memberikan pemahaman hadis secara luas mengenai hadis yang dijelaskan/disyarahi, hingga dapat diketahui perbedaan pendapat untuk dibandingkan dan diambil yang shahih.

Analisis Metode Syarah Fathul Mun'im

Penggunaan metode dan pendekatan tertentu dalam mensyarah suatu hadis dapat diketahui dengan melihat dan menganalisisnya secara langsung. Menurut Alfatih Suryadilaga metode *tahlili* memiliki ciri-ciri, yaitu menjelaskan makna demi kalimat secara komprehensif, hadis demi hadis secara berurutan, mengkaitkan hadis yang lainnya, dan memaparkan pemahaman ulama yang berada di sekeliling hadis.³⁸ Menurut peneliti metode *tahlili* yang digunakan Musa Syahin dalam syarahnya karena berupaya mensyarah hadis secara komprehensif, akan tetapi ada kemungkinan juga Musa Syahin menggunakan metode *muqaran* dan *ijmali* dalam pensyarah pada bab lainnya. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh oleh Musa Syahin dalam mensyarah hadis:

Memberikan penomoran yang bersambung dengan hadis sebelumnya. Sanadnya tidak disebutkan secara lengkap, akan tetapi hanya *rawiyyul a'la* nya saja. Seperti di

³⁶ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 218

³⁷ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 172

³⁸ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 19

bawah ini hanya menyebutkan sanad pada tingkat sahabat saja, yakni: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا lalu matan hadis.³⁹ Bab larangan mengikuti ayat *mutasyabih*.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ.⁴⁰

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: هَجَرْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَالَ فَسَمِعَ أَصْوَاتَ رَجُلَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةٍ فَخَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِفُ فِي وَجْهِهِ الْغَضَبُ فَقَالَ: إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ.⁴¹

(المعنى العام) اختلاف القلوب ليس من الإسلام في شيء، بل الإسلام في اتئلافها، كما يقول جل شأنه (وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا) آل عمران: ١٠٣- وكم حذر رسول الله صلى الله عليه وسلم من الاختلاف، ولو كان في مسائل العلم، إذا أدى إلى تباعد القلوب والضغائن، أو إذا أدى التشكك فيما يجب الإيمان به، ومن هنا يقول: إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه من القرآن ويثيرون حوله الجدل ويتشددون بأنهم عالمون، فاحذروهم، ولا تجالسوهم وابتعدو عن لقاءهم.

(المباحث العربية) تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم هو الذي أنزل عليك الكتاب... الخ
عنى علماء التفسير بموضع المحكم والمتشابه وقد بسطت القول فيه في كتابي الآلى الحسن في علوم القرآن ونوجز القول هنا بما يحقق الهدف من الحديث. وقد اختلف المفسرون والأصوليين، وغيرهم فيه اختلافا كثيرا وهذا موجز لأهم أقوالهم:

- ١- المتشابه أمر مدة هذه الأمة. فإن علمه خفي عن العباد
- ٢- المحكم من القرآن ما وضع معناه لوضوح المفردات والتراكيب والمتشابه نقيضه
- ٣- المحكم ما عرف المراد منه إما بظهور و إما بتأويل ، والمتشابه ما استأثر بعلمه كقيام الساعة ، وخروج الدجال ، والحرف المتقطعة في أوائل السور

8

³⁹ Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 10, 2002, hlm. 201

⁴⁰ Hadis No 5894, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

⁴¹ Hadis No 5895, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

٤- المحكم ما يعرفه الراسخون في العلم، والمتشابه ما لم يعلموه وهو قريب من سابقه

٥- المحكم الوعد والوعيد والحلال والحرام ، والمتشابه القصص والأمثال

والزيغ عدم الاستقامة ويقابل الرسوخ في العلم الذى لا يحصل إلا بعد التتبع التام الاجتهاد البليغ، فإذا استقام القلب على طريق الرشاد ، ورسخ القدم في العلم، أفصح صاحبه النطق بالقول الحق وفي هذا ميل إلى أن الراسخين في العلم يعلمون تأويل المتشابه، والوقف في الآية (في العلم) و (الراسخون) معطوف على لفظ الجلالة ويحتمل أن يكون الوقف على (وما يعلم تأويله إلا الله) ثم يتدى قوله تعالى (والراسخون في العلم يقولون آمنا به).

قال النووي: وكل واحد من القولين محتمل، واختاره طوائف والأصح الأول وأن الراسخين يعلمونه لأنه يبعد أن يخاطب الله عباده بما لا سبيل لأحد من الخلق إلى معرفته وقد اتفق أصحابنا وغيرهم من المحققين على أنه يستحيل أن يتكلم الله تعالى بما لا يفيد. اه
ويقول الآخرون: لا مانع أن يكون في القرآن الكريم ما لا يدركه عقول البشر وما استأثر الله يعلمه، كالحكيم -إذا صنّف كتاباً أجمل فيه أحياناً ليكون موضع خضوع المتعلم لأستاذه، وكلملك يتخذ علامة يمتاز بها من يطلعه على سر، ولو لم يخضع العقل - الذى هو أشرف البدن- لا ستمر العالم في أبهة العلم، ووصل إلى حد التمرد، فخضوعه يدفع إذا يدفعه إلى التذلل لعز الربوبية، والمتشابه هو موضع خضوع العقول لباريها، استسلاماً واعترافاً بقضورها.

ولا تعارض بين هذه الآية وبين قوله تعالى (كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ) هود: ١ ولا قوله تعالى (كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا) الزمر: ٢٣- حتى زعم بعضهم أن كله محكم وعكس آخرون لاتعارض، لأن المراد بالإحكام في قوله أحكمت الإتقان في النظم وأن كلها حق عند الله، والمراد من المتشابه كونه يشبه بعضه بعضاً في حسن السباق والنظم، وليس المراد اشتباه معناه على سامعه، فالمحكم معنيان والمتشابه معنيان.

(إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه، فأولئك الذين سمي الله، فاحذروهم) رواية فاحذروهم بالإنفراد، والخطاب لكل من يتأتى خطابه.

أي إذا رأيتم الذين يتبعون المشكلات، لإثارة الفتنة، وبلبله العقول فاحذروا مخالطتهم والاستماع لقولهم.

(هجرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً) بتشديد الجيم المفتوحة أى سرت في الهجرة، والهجرة نصف النهار والمراد هنا بكرت وبادرت ولم أنتظر للمساء كما هو الكثير والغالب.

(فسمع أصوات رجلين إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً) أى في قراءة آية، وروى البخارى عن عبد الله بن مسعود أنه سمع رجلاً يقرأ آية د، سمع النبي صلى الله عليه وسلم قرأ

خلافها، قال : فأخذت بيده ¹⁰ فانطلقت به إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فقال كلاكما محسن، لا تختلفوا فإن من كان قبلكم اختلفوا فأهلكهم قال الحافظ ابن حجر: هذا الرجل يحتمل أن يكون هو أبي بن كعب.

³¹ (فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم) الظاهر أن عبدالله بن عمرو وقف معهما حتى خرج إليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم.

(فقال إنما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب) قال النووي : المراد بملك من قبلنا هنا هلاكهم في الدين، بكفرهم وابتداعهم، فحذر رسول الله صلى الله عليه وسلم من مثل فعلهم. وفي الرواية الثالثة، إقرءوا القرآن ما اختلفت عليه قلوبكم، فإذا اختلفتم فيه فقوموا، أى إذا اختلفتم فيه فهم معانيه فقوموا عنه وتفرقوا لئلا يتمادى بكم الاختلاف إلى الشر، قال القاضي عياض: يحتمل أن يكون النهى خاصا بزمنه صلى الله عليه وسلم، لئلا يكون ذلك سببا لنزول ما يسوؤهم، ويحتمل أن يكون المعنى: اقرءوا، والزموا الائتلاف على ما دل عليه ط، فإذا وقع الاختلاف أو عرض عارض شبهة، يقتضى المنازعة، الداعية إلى الافتراق فاتركوا القراءة وتمسكوا بالحكم، الموجب للألفة، وأعرضوا عن المتشابه المؤدى إلى الفرقة، ويحتمل أنه ينهى عن القراءة، إذا وقع الاختلاف في كيفية الأداء، بأن يتفرقوا عنه الاختلاف، ويستمر كل منهم على قراءته

فقه الحديث

١- في النووي : في هذا الحديث التحذير من مخالطة أهل الزيع، وأهل البدع، ومن يتبع المشكلات للفتنة، فأما من سأل عما أشكل عليه منها للاسترشاد، وتلطف في ذلك فلا بأس عليه، وجوابه واجب، وأما الأول فلا يجاب بل يجر ويغزر. كما عذر عمر بن الخطاب رضى الله عنه ضبيع بن عسل، حين كان يتبع المتشابه. اه

٢- وفيه الحض على الجماعة والألفة، والتحذير من الفرقة والاختلاف

٣- والنهى عن المراء في القرآن بغير حق، والنهى عن الخلاف فيه

٤- وفي الراية الثانية غضب الرسول صلى الله عليه وسلم، وانفعاله حتى يرى في وجهه

٥- وفيهما التنظير بالأمم السابقة

٦- وفي الرواية الرابعة الحث على القيام والتفرق وتغيير الأوضاع، إذا حصل الاختلاف

قال النووي: والأمر بالقيام عند الاختلاف في القرآن محمول -عند العلماء- على اختلاف لا يجوز، أو اختلاف يوقع فيما لا يجوز كاختلاف في نفس القرآن، أو في معنى منه، لا يسوع فيه يجوز الاجتهاد، أو اختلاف يوقع في شك أو شبهة أو فتنة و خصومة وشجار ونحو ذلك. قال: وأما الاختلاف في استنباط فروع الدين منه، ومناظرة أهل العلم في ذلك. على سبيل الفائدة

وإظهار الحق، واحتلافهم في ذلك. فليس منها عنه. بل هو مأمور به. وهو فضيلة ظاهرة، وقد أجمع المسلمون على هذا، من عهد الصحابة إلى الآن.⁴²

Musa Syahin menjelaskan atau mensyarah bahwa المعنى العام dari hadis larangan mengikuti ayat-ayat mutasyabih, peringatan dari mengikutinya, dan larangan dari berdebat mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an di atas adalah perbedaan pendapat dalam hati bukanlah perbedaan dari Islam dalam segala hal, tapi Islam dalam kesatuannya seperti firman Allah “*dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (jahilyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara*”⁴³. Betapa seringnya Rasulullah Saw. memperingatkan agar tidak berselisih, walau dalam masalah ilmu. Jika mengikuti hati dan dendam atau jika mengarah kepada keraguan tentang sesuatu yang wajib dipercayai, dari sini beliau mengatakan: “apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih dari al-Qur'an dan menyebabkan perdebatan di sekitarnya, dan mengklaim bahwa dirinya sendiri adalah orang yang berilmu, maka waspadalah terhadap mereka dan janganlah duduk bersama mereka dan menjauhlah dari bertemu mereka”.

Selanjutnya Musa Syahin menjelaskan beberapa susunan kalimat pada bagian المباحث العربية dari hadis tersebut sebagai berikut:

1. الخ.....: Para ulama tafsir menerangkan ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat, Musa Syahin telah menyederhanakan qaulnya dalam kitab اللآلئ الحسان في علوم القرآن kami meringkas pembahasan ini agar mencapai tujuan dari hadis ini.

Perbedaan pendapat juga terdapat pada para Mufassir, ulama Ushul, dan ulama lainnya, dan di bawah ini adalah ringkasan yang paling penting dari pendapat mereka:

- a) Ayat *mutasyabihat* menjadi perkara di masa umat sekarang, karena pengetahuan tersembunyi dari hambanya.
- b) Ayat-ayat al-Qur'an bersifat *muhkam* telah dipaparkan maknanya dengan jelas, untuk kejelasan *mufradat* (kosa kata), *tarkib* (struktur), dan ayat *mutasyabihat* yang berlawanan.
- c) Ayat *muhkam* bisa diketahui maksudnya, adakalanya dengan jelas, atau *'wil*. Ayat *mutasyabihat* akan berpengaruh dengan pengetahuan, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf yang terpotong pada awal beberapa surah.
- d) Ayat *muhkam* diketahui oleh mereka yang mapan dalam pengetahuan, sedangkan ayat *mutasyabihat* tidak mereka ketahui, dan itu dekat dengan pendahulunya.
- e) Ayat *muhkam* itu tentang janji dan menjanjikan, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* tentang kisah dan perumpamaan.

⁴² Musa Syahin, Fathul Mun'im..., hlm. 202-205

⁴³ QS. Ali Imran ayat 103

Condong kepada ketidak-istiqomahan, lawan dari orang yang mendalam ilmunya adalah orang yang tidak bisa mendapatkan ilmu kecuali ia melakukan penelitian dengan sempurna dan ijtihad yang mendalam. Apabila hati sudah mantap pada jalan petunjuk dan kakipun menetap pada ilmu yang ada maka orang tersebut akan meng²⁸apkan dengan perkataan yang benar. Dan pendapat ini condong kepada orang-orang yang mendalam ilmunya memahami *ta'wil* ayat *mutasyabih*. Waqaf pada lafadz *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* dan *الرَّاسِخُونَ* yang diathaf-kan kepada *lafadz jalalah*, dan mungkin juga waqaf pada ayat *اللَّهُ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* dan *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ* kemudian baru dilanjutkan ayat *آمَنَّا بِهِ*.

Menurut Imam an-Nawawi “Masing-masing pendapat tersebut, (baik yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya), masih bersifat mungkin. Pendapat itulah yang diambil oleh sebagian ulama. Namun pendapat paling shahih yaitu yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu memahami takwilnya. Sebab, suatu hal mustahil bila Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seorangpun dari mereka. Ini karena sahabat kami dan juga yang lain telah bersepakat mustahil bagi Allah berfirman dengan kalimat yang tidak dipahami.⁴⁴

Menurut pendapat lainnya yakni tidak dapat dicegah apa yang tidak dipahami oleh pikiran manusia di dalam al-Qur'anil karim. Dan Allah menguasai ilmunya seperti halnya hakim- jika ia menulis sebuah buku di dalamnya terkadang terdapat kalimat yang indah, sehingga pelajar tawadhu' kepada gurunya. Juga seperti halnya raja.

Tidak ada pertentangan diantara firman Allah Swt ini { *كِتَابٌ أُحْكِمَتْ* } { *كِتَابًا* } [QS: Hud: 1] dan tidak bertentangan dengan firman Allah Swt { *مُنشأها مِنِّي* } [QS: az-Zumar: 23] sehingga sebagian mereka mengklaim bahwa semuanya ayat muhkam, dan sebagian yang lain mengira kebalikannya (ayat mutasyabih). Tidak ada pertentangan, karena yang dimaksud dengan *al-ihkam* pada ayat *uhkimat* adalah *al-itqan fin nadzham* (keindahan, kesempurnaan dalam penyusunan kalimatnya) dan seluruhnya adalah kebenaran dari sisi Allah, sementara yang dimaksud dengan ayat mutasyabih adalah sebagian daripada ayat tersebut menyerupai sebagian yang lainnya dari sisi keindahan penyusunannya, bukanlah maksud kesamaan makna atas pendengar. Muhkam memiliki dua makna dan mutasyabih memiliki dua makna juga.⁴⁵

⁴⁴ Musa Syahin mengutip pendapat Imam an-Nawawi dalam kitabnya Syarah Shahih Muslim. an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 172

⁴⁵ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 203, diterjemahkan oleh Ustadz Cholili Lc, melalui media aplikasi Whatsapp pada 22 Juni 2021 pukul 16:00

2. إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذروهم : Pada riwayat lain kalimat (فاحذروهم) dengan menggunakan kalimat *mufrad*. Sedangkan *khitab* tersebut untuk orang yang berada di tempat tersebut. Yang dimaksud dengan sabdanya Rasulullah yakni apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat musykil karena untuk menimbulkan fitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka, dan dengarkan apa yang mereka katakan.
3. هجرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما : Huruf *ja* pada lafadz هجرت bertasydid dan berharakat *fathah* yakni *hajjartu*. Yakni berangkat diwaktu pagi, dan diperjalanan menghabiskan waktu setengah hari. yang dimaksud di sini adalah saya bangun pagi dan bergegas, dan saya tidak menunggu waktu sore hari, seperti yang sering terjadi.
4. فسمع أصوات رجلين اختلفا في آية : yakni dalam bacaan ayat, diriwayatkan al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud berkata: “aku mendengar seseorang membaca suatu ayat tapi aku mendengar Nabi Saw. berbeda cara membacanya”. Kemudian aku mengajaknya untuk bertemu Nabi Saw. Lalu aku ceritakan permasalahannya namun aku melihat ada ketidak sukaan beliau yang tergambar dalam raut wajahnya. Lalu beliau bersabda: “Cara kalian membaca keduanya benar dan janganlah kalian berselisih karena orang-orang sebelum kalian berselisih hingga akhirnya mereka binasa”. Ibnu Hajjar mengatakan “laki-laki ini adalah Abi bin Ka'ab”
5. فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم (Kemudian Rasulullah Saw. keluar menemui kami). Kelihatannya Abdullah bin Amar berhenti didepan mereka berdua, sehingga Rasulullah keluar menemui mereka.
6. فقال : إنما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب (Nabi bersabda: “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka mengenai al-Kitab). Imam an-Nawawi mengatakan yang dimaksud dengan kebinasaan umat sebelum kita ini adalah kebinasaan mereka dalam bidang agama, sebagai akibat dari kekufuran dan perbuatan bid'ah yang mereka lakukan. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. memberikan peringatan agar tidak mencontoh mereka.⁴⁶ Dan pada riwayat yang ketiga “إِقرءوا القرآن ما ائتلفت عليه قلوبكم فإذا اختلفتم فيه” yakni apabila terdapat perbedaan pendapat dalam pemahaman maknanya, maka berdirilah darinya dan memisahkan diri. Jangan sampai perbedaan membawa kepada keburukan. Menurut Qadhi 'Iyad mungkin larangan tersebut khusus di zaman Nabi Saw, sehingga ini tidak akan menjadi sebab untuk menjatuhkan apa yang salah dengan mereka, dan mungkin itu maknanya: bacalah, menetapkan perselisihan atas sesuatu yang ditunjukkan, maka apabila terdapat perbedaan atau menunjukkan kecurigaan, sehingga membuat perselisihan, menyerukan perpisahan, maka tinggalkan atau patuhi hakim, wajib untuk mengetahui secara mendalam dan membuktikan hal yang serupa mengarah kepada perselisihan. Dan mungkin yang dimaksud larangan bacaan tersebut,

⁴⁶ Musa Syahin mengutip pendapat Imam an-Nawawi dalam kitabnya Syarah Shahih Muslim. an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 172-173

apabila terdapat perbedaan dalam cara mempraktikannya untuk memisahkan ketika berbeda pendapat dan melanjutkan setiap bacaan ayat tersebut.

Di akhir syarahnya terdapat *fiqhul hadis*, Musa Syahin menyebutkan beberapa *ibrah* atau faidah yang dapat diambil dari hadis tersebut, ²⁰antaranya:

- 1) Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hadis ini memberi peringatan agar jangan bergaul dengan orang yang sesat, para pelaku bid'ah, dan orang yang mencari-cari masalah untuk menimbulkan fitnah. Maka jika ada orang yang bertanya mengenai sesuatu yang membingungkan bagi dirinya, untuk mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu. Dan bersikaplah lembut dalam hal itu, maka tidak apa. Menjawab pertanyaannya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, maka pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukan harus diperingatkan dan dihukum. Seperti Umar bin Khatthab pernah menghukum Shabigh bin Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*.
- 2) Di dalamnya terdapat himbauan untuk para jama'ah dan para sahabat, dan peringatan mengenai ³⁹perpecahan dan perdebatan
- 3) Dilarang berdebat ²⁹mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an tanpa kebenaran, dan dilarang berselisih mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an.
- 4) Pada riwayat yang kedua, Rasulullah Saw. nampak marah, dan wajahnya menyiratkan kemarahan.
- 5) Di dalamnya terlihat bangsa-bangsa yang terdahulu
- 6) Pada riwayat yang keempat, yakni langsung berdiri ketika terdapat perselisihan.

Menurut Imam an-Nawawi adapun perintah berdiri ketika terjadi perselisihan mengenai al-Qur'an, menurut para ulama perintah ini harus dipahami dalam konteks ketika terjadi perselisihan yang tidak diperbolehkan, atau ketika terjadi perselisihan yang menjerumuskan pada sesuatu yang tidak dibolehkan, seperti berbeda pemahaman mengenai dzat al-Qur'an atau makna ayatnya dimana dalam hal ini diperbolehkan melakukan ijtihad. Adapun perbedaan pendapat yang mengarah pada keraguan, kecurigaan, fitnah, perselisihan dan mereka bertengkar tentang hal itu. Imam an-Nawawi berkata: "Adapun perbedaan pendapat mengenai istinbat cabang-cabang agama dan dialog para ulama mengenai hal itu untuk mendapatkan suatu faidah dan menampakkan kebenaran, dan perbedaan pendapat mereka dalam hal itu, maka ini bukanlah perkara yang terlarang, tapi justru merupakan perkara yang mengandung keutamaan yang sangat nyata. Kaum muslimin juga sudah sepakat mengenai hal ini sejak zaman para sahabat sampai sekarang".

Waallahu a'lam

Dengan pemaparan syarah yang telah dijelaskan bahwa metode yang digunakan Musa Syahin dalam kitab *Fathul Mun'im* adalah metode *tahlili*, yaitu menjelaskan hadis dengan cara memaparkan makna-makna yang berada di sekeliling pemahaman hadis. Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui makna-makna hadis yang tersembunyi agar mendapatkan pemahaman yang luas terhadap hadis. Musa Syahin menjelaskan dengan pemaparan syarah yang lengkap dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar memudahkan pembaca memahaminya.

Imam an-Nawawi dan Musa Syahin berpendapat bahwa hadis larangan mengikuti ayat *mutasyabih* ini berlaku apabila kalian melihat orang-orang yang menggunakan

ayat-ayat musykil hanya untuk memfitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka. Karena merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seseorang pun dari mereka.

Persamaan dan Perbedaan

Perbedaan dalam pensyarahannya terjadi disebabkan pensyarahannya masing-masing, Imam an-Nawawi dalam kitabnya memiliki peran atas penyajian pendapat para ulama yang berbeda berhubungan dengan kandungan hadis, karena bertujuan dapat mengetahui pengetahuan yang lebih luas mengenai hukum-hukum syariat.

Sedangkan Musa Syahin dalam kitabnya memiliki motif agar tidak menyulitkan para mahasiswa di lingkungannya dalam memahami kandungan hadis. Sehingga disajikan penjelasan secara lengkap dari aspek *harf*, *nahwu*, *sharf* dan *syakl* menggunakan bahasa yang sederhana dan tanpa disertai pendapat yang merumitkan, Musa Syahin dalam pensyarahannya tidak banyak memberi komentar.

Berikut ini adalah beberapa poin perbedaan dan persamaan metode Syarah Imam an-Nawawi dan Musa Syahin:

1. Persamaan
 - a. Kedua pensyarah sama-sama menggunakan pendekatan *Lughah*/bahasa dilihat dari pensyarahannya ia menjelaskan kalimat atau kata yang asing serta memberi penjelasan *syakl*, *nahwu*, dan juga *sharf* pada lafadz yang asing (seperti lafadz *at-tustary*, *hajjartu*, *fahdzuruhuum* yang terdapat dalam kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im*) dan historis dilihat ketika Imam an-Nawawi dan Musa Syahin yang memaparkan kisah Sabi' bin 'Asal yang dihukum Umar bin Khattab karena mengikuti ayat *mutasyabih*
 - b. Dalam memaparkan penjelasannya keduanya sama menyampaikan pendapat-pendapat para ulama yang membahas pemahaman hadis tersebut.
2. Perbedaan
 - a. Dalam pensyarahannya Imam an-Nawawi menggunakan metode *muqarin*, sedangkan Musa Syahin menggunakan metode *tahlili*
 - b. Dalam pensyarahannya Imam an-Nawawi menguraikan materi-materi hadis yang dimaksud dari matan, sedangkan Musa Syahin menguraikan hadis-hadis atau ayat dalam al-Qur'an yang mempunyai korelasi pada hadis yang disyarahi.
 - c. Ketika memaparkan ikhtilaf Imam an-Nawawi menguraikannya secara detail dan luas, sedangkan Musa Syahin menyajikan secara singkat dan memakai bahasa yang sederhana.
 - d. Pada kitab *al-Minhaj* tidak menggunakan penomoran pada setiap bab dan hadisnya akan tetapi hanya ditandai dengan lafadz *haddatsana* dengan penulisan tebal, sedangkan *Fathul Mun'im* diberikan penomoran yang bersambung dari awal hadis pertama dalam kitab *Fathul Mun'im*.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan syarah yang telah disebutkan disimpulkan bahwa: kitab *al-Minhaj* menggunakan metode *muqarin*, yaitu membandingkan pendapat-pendapat ulama hingga dapat diketahui pemahaman yang luas mengenai hadis, sedangkan kitab *Fathul Mun'im* menggunakan metode *tahlili*, yaitu menguraikan pendapat-pendapat yang berada di sekeliling pemahaman hadis. Adapun persamaaan kedua pensyarah sama-sama menggunakan pendekatan bahasa dan historis, dan menyajikan pendapat ulama mengenai hadis yang disyarahi. Sedangkan perbedaan terletak pada aspek metode dan sistematika syarah yang digunakan.

Bibliografi

al-Qur'anil Kariim

Aniq, Muhammad, *Problematika Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah*, **Jurnal Addin**, Universitas al-Azhar Kairo, Vol. 7, No. 2, 2013

an-Naisabury, Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim wa Huwa al-Musnad as-Shahih*, Diwanul Hadis Nabawi, ditahqiq oleh 'Abdurrahman bin Abdullah bin 'Aqil, Qahirah, Darul Ta'Shil, 2014

-----, *Shahih Muslim wa huwa al-Musnad as-Shahih*, Darul Ta'shil, Beirut, Jilid 1, 2014

an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Kairoh, al-Mishriyah al-Azhar, Jilid 16, Cet ke 1, 1929M/1347H

-----, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azam, 2010

Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cet ke 10, t.th

'Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, Cet ke 2, 2012

Lasyin, Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 1, 2002

-----, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 10, 2002

Sandi Santoso, *Melacak Jejak Pensyarahan Kitqb Kitab Hadi, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2020

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet ke 1, 2003

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Social:jamah Imam an-Nawawy*, t.t, tt.p, 1429 H

Wahid, Abd, *Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari*, **Jurnal Ilmiah Islam Futura**, Vol. 17, No. 2, Februari 2018

Zein, Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis)*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, Cet ke 1, 2016

METODE SYARAH KITAB SHAHIH MUSLIM

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
2	ibnumajjah.files.wordpress.com Internet Source	1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
4	agushariwiyono.blogspot.com Internet Source	<1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
6	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
7	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
8	www.ejournal.inzah.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%

10	William Tamplin. "Poet of Jordan: The Political Poetry of Muhammad Fanatil Al-Hajaya", Brill, 2018 Publication	<1 %
11	dedefadillah.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
13	musthalahulhadis.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	hasanalbanna.id Internet Source	<1 %
15	dhishare.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ghulamzuhri.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
18	diva-portal.org Internet Source	<1 %
19	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
20	johanwahyudiblog.wordpress.com Internet Source	<1 %

21	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
22	faiz992525.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	Muhammad Syafirin. "THE MEANING OF ṢALĀT IN AL-QUR'AN", <i>Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities</i> , 2020 Publication	<1 %
24	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
25	kesinambunganilmu.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	orgawam.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
28	Syarial Dedi. "Ushul Al-Fiqh Dan Kontribusinya (Konsep Ta'wil dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam)", <i>Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam</i> , 2017 Publication	<1 %
29	alrasikh.uii.ac.id Internet Source	<1 %
30	es.scribd.com Internet Source	<1 %

31	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
32	ia801803.us.archive.org Internet Source	<1 %
33	id.scribd.com Internet Source	<1 %
34	jeritansangpenyair.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	majalahnabawi.com Internet Source	<1 %
36	wirajhana-eka.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	klikquran.com Internet Source	<1 %
38	kutaradja92.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	makmureffendi.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	petunjukmu.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	rusmanhaji.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	Mustain Yusuf, Munawir Munawir. "Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an", MAGHZA:	<1 %

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019

Publication

43

asysyifawalmahmuudiyah.wordpress.com

Internet Source

<1 %

44

darussholahjember.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

uniyasmin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On